

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan, manusia mempunyai pengetahuan. Sehingga pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk beramal dan menjalani kehidupan. Berawal dari pendidikan itulah manusia bisa memilih keadaan hidup yang dijalaniannya di kemudian hari. Manusia bisa memilih keadaan hidup yang lebih baik, yang biasa, atau bahkan keadaan hidup yang buruk sekalipun. Meskipun dalam kehidupan selalu ada dua kemungkinan yakni kondisi hidup yang terburuk ataupun kondisi hidup yang lebih baik, namun kebanyakan manusia tentu akan memilih kondisi hidup yang lebih baik. Kondisi hidup yang lebih baik itulah yang menjadi tujuan suatu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memanusiakan manusia artinya dengan pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana hakikatnya manusia itu diciptakan yakni sebagai khalifa di muka bumi ini².

Pendidikan yang berkualitas tentu saja mempunyai sistem yang berkualitas pula. Dengan adanya pendidikan yang baik, sumber daya manusia dalam suatu Negara menjadi semakin baik. Sehingga dengan pendidikan yang berkualitas, kualitas suatu Negara akan semakin meningkat. Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yakni mutu

²Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 7.

pendidikan. Mutu pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya pengembangan pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan tanggung jawab dari semua pihak. Termasuk, orangtua, guru, sekolah, serta pemerintah. Pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, berupaya untuk melakukan inovasi-inovasi baru di bidang pendidikan. Salah satu inovasi tersebut yaitu melakukan pengembangan di bidang kurikulum.

Kurikulum pendidikan dibuat dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan. Ibarat dalam permainan sepak bola, kurikulum merupakan strategi yang diterapkan dengan tujuan sebagai pedoman dalam permainan. Begitu juga dalam dunia pendidikan, kurikulum bertujuan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum juga sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan mutu dalam pendidikan. Kurikulum sebagai hal yang pertama kali diperhatikan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang pendidik di sekolah ataupun lembaga pendidikan³. Oleh karena itu, kurikulum selalu mengalami pengembangan. Seiring dengan berkembangnya kurikulum, munculah berbagai metode baru dengan tujuan terciptanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pemerintah saat ini telah memberlakukan kurikulum 2013, yang mana kurikulum 2013 ini merupakan pembaruan dari kurikulum yang berlaku sebelumnya yakni kurikulum KTSP. Dengan diberlakukannya kurikulum

³Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 5.

2013 ini diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan pelayanan yang maksimal terhadap peserta didik sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan karakteristik masing-masing peserta didik.

Perkembangan pengetahuan peserta didik dapat berlangsung secara optimal bilamana strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik sesuai dengan keadaan peserta didik tersebut. Pada umumnya, peserta didik memiliki latar belakang dan keadaan yang berbeda-beda dalam suatu kelas, baik perbedaan pengetahuan, bakat, maupun minatnya. Peserta didik yang memiliki tingkat kognitif yang menonjol dalam artian lebih, akan mendapatkan porsi yang setara dalam pembelajaran. Akibatnya kemampuan atau kelebihan yang dimiliki akan sulit untuk berkembang dan bahkan akan menjadi terhambat. Karena di dalam pembelajaran, peserta didik yang memiliki tingkat pengetahuan lebih, harus menyesuaikan dengan peserta didik yang memiliki tingkat pengetahuan menengah kebawah.

Dalam upaya memberikan pelayanan yang maksimal terhadap peserta didik, pemerintah mulai memberikan instruksi terhadap sekolah-sekolah di Indonesia untuk mengadakan program percepatan dengan mengembangkan sistem kredit semeseter (SKS) dalam penyelenggaraan pendidikannya. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi : “Satuan Pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester.”

Jika membahas tentang sistem kredit semester (SKS), tentu akan terlintas di benak sebagian orang mengenai sistem pendidikan yang ada di bangku kuliah atau perguruan tinggi. Di era modern ini, istilah sistem kredit semester (SKS) rupanya tidak hanya berlangsung di kalangan pendidikan tinggi saja, melainkan juga muncul di kalangan pendidikan menengah.

Program SKS tentu berbeda dengan program pendidikan konvensional (sistem paket). Pada program konvensional, penyelesaian program belajar antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya di sama ratakan serta kurang memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik⁴. Sehingga dengan begitu, peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata akan sulit untuk berkembang karena mau tidak mau harus mengikuti peserta didik yang mempunyai kemampuan standar atau menengah. Sedangkan dalam program SKS memungkinkan peserta didik dapat dengan bebas memilih mata pelajaran sesuai kemauan dan kemampuannya dalam suatu semester. Sehingga dengan begitu, waktu belajar yang awalnya disediakan selama 3 tahun atau 6 semester dapat ditempuh hanya dalam waktu 2 tahun atau 4 semester saja.⁵

Hal itu, sejalan dengan apa yang dikemukakan Alvin C. Eurich (1962) bahwa prinsip manusia ketika mencari ilmu, maka manusia tersebut harus mencarinya sendiri, tidak ada satupun manusia yang dapat memberitahu atau mengajarnya. Setiap siswa belajar menurut rentang waktunya masing-

⁴Achmad Muhlis, "Pengembangan Pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan" *Jurnal Nuansa*, vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2017, 140.

⁵Abdurrahman Wahhid, "Penerapan Program Sistem Kredit Semester (SKS) Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta" *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, No. 2, September 2016, 22.

masing sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Disebutkan juga bahwa peserta didik akan lebih termotivasi jika mereka menentukan sendiri apa yang harus mereka pelajari.⁶

“Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menjamin hak peserta didik dalam mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar”⁷

Dalam pasal 12 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyebutkan bahwa

“setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain untuk: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.⁸

Dari dasar Undang-Undang tersebut, beberapa sekolah menengah beralih menggunakan program SKS dan meninggalkan program paket. Salah satu sekolah yang menerapkan program SKS yaitu SMA Negeri 1 Boyolali. Di SMA Negeri 1 Boyolali dapat dijumpai berbagai macam peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari perbedaan agama, latar belakang ekonomi, status sosial, bakat, minat serta kemampuan yang berbeda-beda pula. Melihat keadaan tersebut, bapak Drs. Agung Wardoyo, selaku kepala sekolah pada saat itu, mempunyai ide dan inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya yakni dengan memberlakukannya sistem kredit semester (SKS) sejak tahun ajaran 2015/2016 hingga sekarang.

⁶Didi dan Deni, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

⁷Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

⁸*Ibid.*

Menurut bapak Muhsidi selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, program SKS di SMA Negeri 1 Boyolali berawal dari program akselerasi yang sudah diterapkan sejak tahun 2012, kemudian dengan adanya perubahan atau diberhentikannya program akselerasi oleh pemerintah, maka pada tahun 2015 SMA Negeri 1 Boyolali kemudian beralih dengan memberlakukan program SKS ini. Adapun dasar dari pergantian program akselerasi ke dalam program SKS yakni tertuang dalam surat edaran pemerintah nomor: 6398/D/KP/2014 tentang pelaksanaan kelas khusus program akselerasi pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang intinya adalah: 1) sejak diterapkannya K13 atau kurikulum 2013, secara otomatis telah mengakomodasikan kebutuhan siswa dengan menerapkan SKS, 2) sekolah yang di tahun pelajaran 2014/2015 masih menerapkan program akselerasi atau kelas khusus percepatan, supaya menyelesaikan sampai tamat dan melakukan penyesuaian belajar dengan memperhatikan peraturan pelaksanaan K13 pada kelas VII maupun kelas X. 3) mulai tahun ajaran 2015/2016 dan seterusnya, sekolah tidak diperkenankan lagi mengadakan kelas khusus akselerasi.

SMA Negeri 1 Boyolali merupakan salah satu dari beberapa sekolah menengah atas di Jawa Tengah yang telah beralih menggunakan program SKS. Program SKS yang diterapkan SMA N 1 Boyolali yaitu SKS semi paket. Artinya program SKS tersebut mempunyai perbedaan dengan program SKS yang ada di perguruan tinggi. SMA N 1 Boyolali menyebut kelas SKS ini dengan sebutan KCC atau Kelas Cerdas Cepat. Dengan KCC tersebut,

siswa dapat menyelesaikan studinya dalam waktu 2 tahun saja. Untuk masuk ke KCC, siswa harus mengikuti penjurangan dengan memenuhi beberapa persyaratan yang sudah disiapkan pihak sekolah seperti tes IQ, tes akademik, serta mengacu nilai UN, dan rapor.

Sekolah yang terletak di Jl. Kates No. 8 Boyolali Jawa Tengah ini termasuk salah satu sekolah unggulan di kabupaten Boyolali dan merupakan sekolah pertama serta satu-satunya sekolah yang menerapkan sistem kredit semester di kabupaten Boyolali. Dengan adanya program SKS ini, SMA Negeri 1 Boyolali telah mencetak lulusan yang berkualitas terbukti sebanyak 85% peserta didik yang setelah lulus kemudian diterima di SNMPTN.

Maka dari latar belakang yang telah disampaikan tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Boyolali ?
2. Bagaimana kualitas lulusan yang dihasilkan dengan penerapan sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Boyolali ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Boyolali
2. Mendeskripsikan kualitas lulusan yang dihasilkan dengan penerapan sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat tersebut yakni :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, di antaranya yaitu:

- a. Memberikan dukungan pemikiran bagi berkembangnya kurikulum di lingkup pendidikan formal khususnya di tingkat pendidikan menengah, yang kita ketahui bersama semakin lama mengalami kemajuan sesuai dengan tuntutan dan perubahan di lingkungan masyarakat.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian kedepan yang juga membahas tentang Sistem Kredit Semester (SKS) di lingkup pendidikan menengah. Serta menambah bahan bacaan khususnya di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan secara umum dalam program studi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti itu sendiri, pendidik, sekolah, serta penelitian selanjutnya. Adapun manfaat tersebut yaitu:

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengajar.
- b. Bagi siswa, sebagai solusi bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri melalui program SKS yang telah ditetapkan oleh sekolah.
- c. Bagi sekolah (SMA Negeri 1 Boyolali)

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan program SKS, serta mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan program SKS di sekolah sehingga menjadi tolok ukur dan bahan pertimbangan untuk perkembangan kearah yang lebih baik.

- d. Bagi penelitian selanjutnya

Di masa yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam lagi, terutama yang berkaitan dengan program SKS di tingkat sekolah menengah.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara/teknik yang akan digunakan peneliti untuk menjawab rumusan permasalahan yang sudah dirumuskan oleh peneliti. Data penelitian yang akan dikumpulkan ditentukan oleh metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.⁹

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan

⁹Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar* (Jakarta Barat: PT Indeks., 2012), 36

fenomenologis, dimana dalam orientasi penelitian pada fenomena dan gejala yang bersifat alami. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini menggunakan bentuk verbal bukan angka/skor. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk lebih fokus dalam memahami suatu masalah secara mendalam daripada melihat permasalahan untuk generalisasi.¹⁰

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada keadaan obyek alamiah, dimana peneliti menjadi instrument kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna¹¹.

Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam yang lama dengan partisipasi. Melalui pendekatan fenomenologis peneliti akan mencoba menghimpun data dengan wawancara kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA N 1 Boyolali untuk kemudian dicari makna dari pengalaman bidang kurikulum dalam manajemen sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana objek yang dikaji adalah tentang gejala sosial/pendidikan di lapangan. Penelitian lapangan digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dan memecahkan masalah-

¹⁰Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 91

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2015), 15.

masalah praktis dalam masyarakat.¹² Penelitian lapangan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Boyolali tahun ajaran 2019/2020 dan pada bidang kurikulum sebagai objek utama dalam penelitian ini.

2. Tempat dan Subjek Penelitian

1) Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini yakni di SMA Negeri 1 Boyolali yang berada di Jl. Kates No. 8 Boyolali, Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Boyolali merupakan sekolah unggulan di kabupaten Boyolali dan merupakan sekolah pertama serta satu-satunya sekolah yang menerapkan sistem kredit semester di kabupaten Boyolali. Dengan adanya program SKS ini, SMA Negeri 1 Boyolali telah mencetak lulusan yang berkualitas terbukti sebanyak 85% peserta didik yang setelah lulus kemudian diterima di SNMPTN.

2) Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data yang memiliki variabel-variabel yang diteliti, yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.¹³ Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA N 1 Boyolali yang melaksanakan program percepatan yaitu Sistem Kredit Semester (SKS).

¹²Muhammad Ali dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: MUP., 2018), 22

¹³Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 34-35

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah interaksi komunikasi antara peneliti dengan responden untuk mengumpulkan data melalui kegiatan tanya jawab terkait topik tertentu untuk keperluan penelitian.¹⁴ Dengan menggunakan tanya jawab, objek yang diteliti dapat dikembangkan secara maksimal. Informasi-informasi yang dibutuhkan dapat digali secara mendalam. Namun, dengan teknik wawancara, peneliti harus mempersiapkan mental serta kemampuan berbicara yang baik.

Wawancara merupakan cara yang dipakai untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan narasumber, yaitu dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sesuai dengan data-data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, yaitu data-data tentang penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Boyolali. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada wakil kepala bidang kurikulum SMA N 1 Boyolali yaitu mengenai penerapan SKS, mekanismenya, kurikulum yang diberlakukan, mekanisme penjangkaran peserta didik, serta landasan penerapan SKS di SMA N 1 Boyolali.

¹⁴Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 88

b) Observasi

Observasi menjadikan perilaku manusia untuk diamati secara sistematis guna mendapatkan data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan.¹⁵ Observasi tidak hanya terbatas pada orang, akan tetapi juga pada objek-objek alam.¹⁶ Teknik pengumpulan data dengan observasi ini digunakan untuk melihat mekanisme penerapan Sistem Kredit Semester (SKS), serta kondisi umum yang berkaitan dengan penerapan SKS di SMA N 1 Boyolali.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹⁷. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang berupa dokumen/arsip sekolah, karena benda-benda mati yang digunakan dalam teknik wawancara ini, maka jika terdapat kesalahan atau data kurang jelas dapat dilihat kembali data aslinya.¹⁸

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumen ini menggunakan arsip-arsip atau dokumen yang dimiliki sekolah untuk menunjang pelaksanaan program yang telah di susun. Adapun dokumen yang dibutuhkan peneliti antara lain, visi dan misi sekolah,

¹⁵Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 131-132

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 203

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017). 329

¹⁸Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 183

tujuan serta sejarah berdirinya sekolah, data guru, struktur organisasi lembaga, serta data peserta didik yang mengikuti program SKS.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, melalui penyortiran data mana yang akan dikaji dan penting untuk sebuah penelitian. Serta membuat kesimpulan sehingga peneliti maupun orang lain mudah untuk memahami¹⁹.

Metode analisis data penelitian ini yaitu dengan metode analisis yang bersifat induktif yakni suatu analisis yang mengembangkan data yang telah diperoleh menjadi suatu hipotesis. Dari data dan juga hipotesis tersebut kemudian dicari data lagi secara berulang ulang, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa data hipotesis diterima ataukah ditolak berdasar pada data yang telah terkumpul.

Adapun langkah-langkah metode analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Miles & Huberman. Metode analisis data Miles dan Huberman dilakukan dalam penelitian kualitatif. Di saat wawancara, peneliti sudah memprediksikan dan memperkirakan jawaban yang akan diutarakan oleh narasumber yang diwawancarai. Jika peneliti belum merasa puas atas jawaban yang di keluarkan narasumber, maka peneliti akan menggali pertanyaan-pertanyaan lain sampai diperoleh data

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 235.

yang dianggap akurat²⁰. Adapun tahapan analisis data model Miles dan Huberman yaitu :

a) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok serta merangkum data kemudian melakukan penyederhanaan dari data-data yang diperoleh dalam observasi maupun wawancara di lapangan.

b) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian, narasi, bagan dan sebagainya.

c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam suatu penelitian kualitatif, diperlukan upaya pemeriksaan keabsahan data. Agar hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta sesungguhnya yang ada di lapangan perlu dilakukan upaya standarisasi kredibilitas data atau hasil informasi yang didapat oleh peneliti. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah upaya memeriksa keabsahan data atau informasi dengan cara memanfaatkan suatu di luar data tersebut, antara lain pengecekan terhadap sumber data, metode/teknik, waktu penyidikan atau cara perolehan.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 337

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dengan begitu berarti peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.²¹

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi-metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.²²

Dalam menguji keabsahan penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dimana satu teknik pengumpulan data digunakan pada bermacam-macam sumber data. Triangulasi data adalah menggali kebenaran data atau informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda. Misalnya, selain memanfaatkan data dari wawancara dan observasi,

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke-II*. (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 330

²² Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif Cet. Ke-II*. (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 144

peneliti juga menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, dokumen sejarah, arsip, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto. Masing-masing sumber data akan mendapatkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kredibilitas.²³

Untuk menguji keabsahan data dan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh, maka peneliti akan (1) membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data hasil observasi, (2) membandingkan data dari informan utama dengan cara menanyakan kebenaran data kepada informan kedua, (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan oleh peneliti saling melengkapi agar diperoleh data primer dan sekunder. Wawancara dan observasi digunakan untuk menemukan data primer yang berkaitan dengan penerapan SKS di SMA N 1 Boyolali. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menemukan data sekunder yang dijangkau dari berbagai dokumentasi mengenai pelaksanaan program SKS dan pengelolaan administrasi.

²³ Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif Cet. Ke-II*. (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 146